

PELATIHAN LITERASI KEUANGAN UNTUK MENCAPAI KEMANDIRIAN KELUARGA DI DESA AMBENGAN PADA MASA COVID 19

Ni Made Suci¹, Luh Wayan Sayang Telagawathi², Made Amanda Dewanti³

¹Jurusan Manajemen UNDIKSHA; ²Jurusan Manajemen UNDIKSHA; ³ Jurusan Manajemen UNDIKSHA
Email: made.suci@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The implementation of financial management training activities aims to improve financial literacy in achieving family independence in Ambengan Village during the covid 19 period. Ambengan Village is one of the villages in Sukasada District which was developed into a tourist village because of its geographical condition as a greenbelt area. There are 7 (seven) creative industrial centers with 99 business units and 314 craftsmen, however, they have not been able to prosper their group members financially due to their low financial literacy, especially during the Covid 19 pandemic. Financial literacy is a basic need for everyone to avoid financial problems. Financial literacy training is important to promote behavior change and be able to manage financial finance well. Service activities have run smoothly and participants gain understanding and learning experiences from the material and case studies provided concerning financial management. Recommend the need for continuous financial management training and mentoring for artisan group members to ensure their financial welfare in the future.

Keywords: *financial literacy and family independence*

ABSTRAK

Abstrak Pelaksanaan kegiatan pelatihan pengelolaan keuangan bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan dalam mencapai kemandirian keluarga di Desa Ambengan pada masa covid 19. Desa Ambengan merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukasada yang dikembangkan menjadi desa wisata karena kondisi geografisnya sebagai kawasan greenbelt. Terdapat 7 (tujuh) sentra industri kreatif dengan 99 unit usaha dan 314 orang pengerajin namun, belum mampu mensejahterakan anggota kelompoknya secara finansial karena rendahnya literasi keuangan yang dimiliki terlebih pada pandemi Covid 19 ini. Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar dapat terhindar dari masalah keuangan. Pelatihan literasi keuangan penting dilakukan untuk mempromosikan perubahan perilaku dan dapat mengelola keuangan dengan baik. Kegiatan pengabdian telah berjalan dengan lancar dan peserta memperoleh pemahaman dan pengalaman belajar dari materi dan studi kasus yang diberikan yang menyangkut pengelolaan keuangan. Rekomendasikan perlunya pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan secara berkesinambungan bagi anggota kelompok pengerajin untuk menjamin kesejahteraan keuangannya di masa yang akan datang.

Kata kunci: *literasi keuangan dan kemandirin keluarga*

PENDAHULUAN

Desa Ambengan merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukasada yang dikembangkan menjadi desa wisata. Kondisi geografis desa yang sangat mendukung sebagai kawasan *greenbelt* (Mardana, 2017) membentang luas dari dataran rendah ke perbukitan. Desa Ambengan memiliki penduduk sebanyak 2.753 jiwa laki-laki dan 2.537 orang perempuan. Sebagian besar penduduk usia produktif

berpendidikan sekolah menengah atas dengan mata pencaharian sebagai petani dan pengerajin. Terdapat 7 (tujuh) sentra industri kreatif yang terdiri dari 99 unit usaha dan 314 orang pengerajin. Studi pendahuluan yang dilakukan menunjukkan bahwa industri kreatif yang ada belum mampu mensejahterakan anggota kelompoknya secara finansial. Hal ini disebabkan karena rendahnya literasi keuangan pemilik maupun anggota kelompok industri kreatif tersebut terlebih lagi di pada pandemi

Covid 19 ini. Padahal, pemilik usaha dan anggota kelompok pengerajin di desa Ambengan mempunyai potensi mengembangkan usahanya. Hal ini karena hasil produksinya dapat digunakan juga untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kepariwisataan dan sarana prasarana upacara masyarakat di Kabupaten Buleleng khususnya dan Provinsi Bali umumnya.

Rendahnya literasi keuangan pemilik usaha dan anggota kelompoknya menyebabkan industri kerajinan yang ada belum mampu meningkatkan kualitas kehidupannya. Permasalahan yang teridentifikasi terkait dengan literasi keuangan menunjukkan bahwa: 1) anggota kelompok pengerajin seringkali tidak dapat memenuhi standar kebutuhan hidupnya sehari-hari sehingga harus berhutang, 2) mempekerjakan anak-anak untuk mendapatkan tambahan pendapatan bagi keluarga, 3) meminjam uang tanpa perhitungan yang tepat sehingga berdampak pada kegagalan dalam menjamin kestabilan kehidupan keluarga di masa yang akan datang, 4) membuat keputusan keuangan tanpa mengerti dampak dari keputusannya, 5) tidak dapat melakukan reevaluasi rencana keuangan secara periodik, dan 6) mengharapakan keuntungan yang tidak realistis. Pemetaan permasalahan ini penting dilakukan agar program pelatihan literasi keuangan tepat sasaran.

Literasi keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar dapat terhindar dari masalah keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata tetapi juga dapat muncul sebagai akibat dari kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Keterbatasan keuangan dapat menyebabkan stress, memiliki rasa tidak percaya diri, bahkan untuk sebagian keluarga kondisi tersebut dapat berujung pada konflik keluarga. Memiliki literasi keuangan yang baik merupakan hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera di masa yang akan datang. Laporan bank Indonesia (2013) merinci langkah-langkah dalam pengelolaan keuangan sebagai berikut: 1) pencatatan dan pembedaan asset

produktif dan konsumtif, 2) pencatatan pemasukan dan pengeluaran untuk membedakan keinginan dan kebutuhan, 3) identifikasi dan mengelompokkan pengeluaran rutin dan tidak rutin, 4) menyusun rencana pengeluaran. Kondisi tersebut di atas, menunjukkan perlunya pelatihan literasi keuangan untuk mencapai kemandirian ekonomi di masa yang akan datang. Pelatihan ini dirancang untuk memberikan keterampilan dasar tentang penghasilan, pengeluaran, anggaran, tabungan dan pinjaman bagi keluarga yang ditujukan untuk pemilik usaha dan anggota kelompok pengerajin di Desa Ambengan, Kecamatan Sukasada. Pemilik usaha dan anggota kelompok pengerajin di Desa Ambengan layak menjadi sasaran pelatihan untuk mencapai kemandirian keluarga pada masa covid 19. Secara spesifik tujuan pelatihan literasi keuangan adalah: 1) mempromosikan perilaku positif untuk lebih banyak menabung, mengeluarkan pendapatan dengan lebih bijaksana dan meminjam uang dengan alasan yang tepat. 2) Memberikan pemahaman dan pengalaman dalam pengelolaan keuangan dan menggali pelajaran baru melalui studi kasus yang diberikan.

METODE

P2M ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dilakukan dalam tiga tahap kegiatan yaitu: (1) tahap perencanaan dan pengelolaan keuangan secara konseptual untuk meningkatkan pemahaman dan merubah pola pikir pengerajin tentang pengelolaan keuangan, 2) tahap pelaksanaan pelatihan dan pendampingan tentang pengelolaan keuangan yang terdiri dari: identifikasi pengeluaran rutin dan tidak rutin, melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran serta menyusun anggaran dan prioritas pengeluaran. (3) tahap evaluasi difokuskan pada pemahaman dan kemampuan pengerajin mengenai cara pengelolaan keuangan dengan studi kasus. Kegiatan ini akan melibatkan tim pengabdian dosen yang mempunyai bidang keahlian dan pengalaman dalam bidangnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pelatihan ini dilaksanakan di Desa Ambengan dengan menyasar pengerajin sebanyak 50 orang. Namun, karena kondisi pandemi covid 19 masih melanda pelaksanaan kegiatan hanya melibatkan 15 orang ketua dan wakil anggota kelompok pengerajin. Metode kegiatan pelatihan pengelolaan keuangan ini, dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang sudah teridentifikasi sebagai berikut.

Pelaksanaan kegiatan penyampaian materi untuk meningkatkan pola pikir, kesadaran, sikap, perilaku dan kemampuan peserta tentang pentingnya pengelolaan keuangan berjalan dengan lancar, dimana peserta sangat antusias mengikutinya. Tanggapan peserta terhadap beberapa pertanyaan diberikan pada kegiatan ini menunjukkan bahwa: 1) semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh peserta, semakin tinggi pula minatnya untuk membuat perencanaan keuangan keluarga, 2) peserta yang mempunyai pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kurang tertarik untuk membuat perencanaan keuangan jangka panjang, tetapi lebih memikirkan mengatur keuangan sehari-harinya, 3) peserta yang mempunyai orientasi pada masa depan, cenderung tertarik membuat perencanaan keuangan keluarga, 4) semua peserta menginginkan agar semua anaknya mendapatkan pendidikan yang layak dimasa yang akan datang, sehingga peserta setuju tentang pentingnya mempersiapkan alokasi dana bagi anak-anaknya.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan literasi keuangan dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan peserta dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengendalikan perolehan dan penggunaan sumber-sumber keuangan untuk mencapai pemenuhan kebutuhan secara optimum dan memastikan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi keluarga di masa yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dari tanggapan peserta yang menyatakan pentingnya perilaku sebagai berikut: 1) upaya untuk meningkatkan

pendapatan dan pengendalian tingkat pengeluaran agar tercapainya surplus keuangan secara kontinyu yang diakumulasikan menjadi kekayaan, 2) sikap dasar yang diperlukan untuk membangun kesadaran dan motivasi yang kuat dari semua anggota keluarga untuk mencapai kehidupan ekonomi yang lebih baik, 3) menggerakkan seluruh kemampuan dan potensi ekonomi keluarga untuk mencapai tingkat pendapatan yang lebih tinggi, 4) adanya keterbukaan, kejujuran, disiplin serta kerja sama bagi semua anggota keluarga, 5) adanya pengendalian dan perencanaan serta pelaksanaannya keuangan sehari-hari secara taat dan disiplin, 6) adanya susunan prioritas kebutuhan dan alokasi sumber ekonomi keluarga yang didasarkan pada tingkat kemendesakan kebutuhan dan bukan sekedar keinginan. Peningkatan pemahaman peserta tentang literasi keuangan dan dapat menterjemahkannya dalam perilaku kehidupan nyata secara berkesinambungan.

Pelaksanaan kegiatan dengan studi kasus dengan metode diskusi, bahan bacaan tentang literasi keuangan dan pengalaman peserta sebagai ilustrasinya. Kegiatan ini dilakukan selama 45 menit. Kegiatan ini dilakukan dengan topik: literasi keuangan untuk pengelolaan keuangan keluarga. Tujuan kegiatan agar peserta memahami pentingnya pengelolaan keuangan dan kemandirian ekonomi keluarga. Kegiatan pelatihan diawali dengan: 1) mengajak peserta untuk melihat lingkungan sekitar, dan meminta peserta untuk memberikan contoh kelompok keluarga yang tergolong kaya dan kelompok keluarga kurang kaya, 2) membagi peserta menjadi dua kelompok dan masing masing kelompok diminta mendiskusikan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan keluarga tersebut menjadi kaya dan kurang kaya, 3) masing masing kelompok menyajikan hasil diskusinya, 4) selanjutnya bersama pengabdian menelaah dan melengkapi hasil diskusi tersebut, 5) pengabdian memberikan penjelasan tambahan tentang unsur-unsur literasi keuangan yang dikaitkan dengan hasil telaah masing-masing kelompok. Kebiasaan hidup

dalam hal penggunaan uang dalam masyarakat diilustrasikan Tabel 01 sebagai berikut.

Tabel 1. Kebiasaan hidup dalam hal penggunaan uang dalam masyarakat

No	Nama	Kekayaan	Kehiasaan hidup			Kondisi 5 tahun kemudian
			Pendapatan	Konsumsi	Kurang/lebih	
1	Ketut	1.100.000	50	53	-3	800
2	Nyoman	900.000	40	42	-2	700
3	Made	600.000	35	36	-1	500
4	Wayan	500.000	30	27	+3	800
5	Bbalik	400.000	22	16	+6	1.000



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan

Berdasarkan data pada Tabel 01, peserta diminta mendiskusikan pertanyaan berikut: 1) keluarga siapakah yang saat ini paling kaya dan kurang kaya, 2) siapa yang memiliki penghasilan tiap bulan paling besar dan paling kecil? 3) siapa yang memiliki kebiasaan hidup kurang penghasilan dan kelebihan penghasilan?, 5) setelah lima tahun kemudian keluarga siapakah yang paling kaya dan kurang kaya?, 6) mengapa terjadi perubahan seperti itu?, 7) Faktor apa yang paling dominan sebagai penyebab perubahan? 8) apabila kelima orang itu mengajukan permohonan kredit dan anda sebagai pejabat bank yang berwenang memutuskan, siapa orang yang akan diberi kredit dan siapa yang akan ditolak permohonan kreditnya? 9) keluarga siapakah paling berpotensi menjadi kaya dan siapa yang akan segera menjadi miskin kalau kebiasaannya tidak berubah? Pertanyaan reflektif yang diajukan pengabdian adalah “apakah gambaran seperti itu sesuai dengan kenyataan hidup keluarga dalam masyarakat dan dapatkan mereka disadarkan untuk merubah kebiasaan hidupnya tersebut?

Peserta sangat antusias mendiskusikan semua pertanyaan-tersebut karena menyangkut kesehariannya dan menyadari pentingnya pengelolaan keuangan tersebut. Selanjutnya, tanggapan peserta terhadap pertanyaan strategis tentang pelatihan yang diberikan dapat dideskripsikan bahwa cara yang tepat digunakan dalam proses penyadaran masyarakat adalah melalui kelompok, lebih efektif pada anggota kelompok perempuan melalui pembahasa kasus-kasus yang terjadi pada kehidupan keseharian masyarakat dan dilakukan secara berkesinambungan. Pengelolaan keuangan keluarga penting mempertimbangkan pendapatan keluarga, rencana pengeluaran, catatan realisasi pendapatan dan pengeluaran, sikap yang tepat tentang tabungan, musyawarah dalam keluarga. Menghitung pendapatan keluarga yang tidak tetap seperti misalnya petani dan pengerajin tidaklah mudah karena seringkali hasil panen dan produksi kerajinan tidak tetap dan juga harganya berubah-ubah. Menghitung pendapatan keluarga artinya: menjumlah semua

penghasilan yang diperoleh oleh semua anggota keluarga dari berbagai jenis sumber. Kesulitan timbul bilamana tidak semua anggota keluarga menyetorkan penghasilannya kepada seorang pengelola. Rencana pengeluaran dalam membelanjakan penghasilan umumnya dengan naluri. Pengeluaran uang tanpa perhitungan dapat menyebabkan kekuarangan uang untuk kebutuhan yang lebih penting dan terpaksa diatasi dengan mencari pinjaman. Perencanaan pengeluaran adalah menyusun berbagai jenis kebutuhan keluarga dalam urutan prioritas sesuai dengan urutan kepentingannya dan disiplin dalam melaksanakannya. Disiplin dalam melaksanakan rencana dan mencatat adalah upaya mengendalikan keuangan untuk mencapai tujuan kemandirian keuangan. Berbagai penyimpanan dapat saja terpaksa dilakukan karena keadaan yang berubah atau rencana yang kurang cocok. Namun, bila terjadi penyimpangan yang sangat besar dibandingkan dengan rencana yang telah disusun artinya sama dengan tidak ada rencana. Mencatat dan memonitor pengeluaran dimaksudkan untuk memperoleh data guna melakukan evaluasi.

Anggapan masyarakat bahwa hanya mereka yang memiliki penghasilan besar dapat menabung. Orang miskin tidak mungkin menabung, karena untuk memenuhi kebutuhan pokok saja tidak cukup. Pandangan tersebut terlalu matematis dan tidak benar dan juga menyesatkan karena membelenggu mereka yang miskin tetap berada dalam kemiskinan secara permanen. Pandangan yang salah tentang menabung bertolak dari anggapan bahwa menabung dari sisa pendapatan setelah dipergunakan untuk membiayai berbagai kebutuhan keluarga. Padahal, kurangnya pemahaman yang tidak dapat membedakan antara kebutuhan dan keinginan tanpa batas. Akibatnya, mereka berpenghasilan kecil tidak dapat menabung. Kenyataannya, bisa terjadi mereka yang berpenghasilan cukup besar, tetap tidak dapat menabung karena setiap peningkatan pendapatan akan merangsang timbulnya kebutuhan baru. Kebutuhan akan selalu lebih besar dari pada penghasilan yang diperoleh

sebaliknya, menabung merupakan kunci untuk memperbaiki kehidupan ekonomi. Oleh karena itu, persoalan menabung lebih merupakan gejala sikap, perilaku dan disiplin manusia. Menanamkan kebiasaan menabung merupakan upaya strategis mengatasi kemiskinan karena menabung menjadi menunjukkan sikap disiplin dalam menyisihkan secara sadar dan terus menerus bagian dari setiap penerimaan pendapatan. Musyawarah keluarga penting dilakukan untuk tujuan ekonomi. Musyawarah terutama bertujuan untuk menyusun rencana keuangan, mengevaluasi pelaksanaan rencana, memperbaiki kesalahan dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam pengelolaan keuangan keluarga.

Peserta sangat antusias dan partisipatif dalam mengikuti kegiatan pelatihan tersebut karena sangat menyentuh kehidupan dan kesehariannya. Terdapat beberapa hal penting pada ilustrasi tersebut sebagai pelajaran berharga bagi peserta 1) surplus dan defisit keuangan adalah akar dari proses pertumbuhan atau kemerosotan ekonomi. Secara ekonomi, orang tetap dapat hidup dengan penghasilan kecil dan selalu merasa masih kurang dengan penghasilan besar. Keinginan konsumsi tidak ada batasnya. 2) memenuhi kebutuhan dapat diatur dan dikelola sesuai kemampuan. 3) perilaku surplus dalam pengelolaan keuangan keluarga menyangkut kemauan, kesadaran, sikap, keyakinan, disiplin dan pembiasaan. 4) Tidak ada satu sumber kreditpun yang mau memberikan pinjaman kepada perusahaan yang terus menerus menderita rugi, atau keluarga yang pengelolaan keuangan rumah tangganya terus menerus defisit. 5) keluarga merupakan kelompok hidup terkecil, dimana anggota sudah saling mengenal dan memiliki fungsi yang sangat penting dalam memberi rasa aman, saling belajar, saling meyakinkan, saling membantu dan saling meneguhkan dalam proses perubahan pengelolaan keuangan untuk meningkatkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan setiap orang anggotanya dalam membangun masa depan keluarganya yang lebih Makmur

Kegiatan Pelatihan literasi keuangan berhasil dilakukan dengan dipenuhinya beberapa indikator berikut ini a) program pelatihan pengelolaan keuangan keluarga terlaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana yang ditetapkan, b) Peserta pelatihan literasi keuangan untuk meningkatkan kemandirian keluarga di masa pandemic covid 19 dapat meningkatkan pemahaman, sikap dan perilaku peserta dalam mengelola keuangannya 3) Aparat Desa ambengan dan peserta mengharapkan program seperti ini dapat dilanjutkan dimasa yang akan datang secara berseninambungan Tindak lanjut dari kegiatan P2M ini diharapkan masyarakat dan anggota kelompok pengerajin di Desa Ambengan dapat meningkatkan literasi keuangan sehingga terbebas dari jerat hutang piutang dan dapat mengelola keuangannya dengan baik dengan selalu mempertimbangkan bahwa pengeluaran sesuai dengan kebutuhan bukan keinginan. Kegiatan-kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan pelatihan sebelumnya dan sesuai dengan yang minta oleh peserta pelatihan. Kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan P2M ini adalah masalah waktu pelaksanaan sering terganggu dengan adanya upacara keagamaan dan juga situasi pandemic yang masih melanda saat ini. Namun, semua kendala dan masalah yang muncul telah dicarikan solusinya, yaitu dengan pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan waktu yang disepakai dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Secara umum pelaksanaan kegiatan P2M ini telah berlangsung dengan baik.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan memberi pelatihan literasi keuangan untuk mencapai kemandirian keluarga di desa ambengan pada masa covid 19 yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian telah berjalan dengan lancar dan masyarakat telah memperoleh pemahaman dan pengalaman belajar dari materi dan studi kasus yang diberikan yang menyangkut pengelolaan

keuangan. Selanjutnya, melalui kegiatan ini diharapkan akan mampu meningkatkan kemampuan dan kebiasaan pemilik usaha dan anggota kelompok pengerajinnya dalam mengelola keuangannya. Adapun saran yang dapat direkomendasikan yaitu perlunya pelatihan dan pendampingan pengelolaan keuangan secara berkesinambungan bagi anggota kelompok pengerajin. Selain itu, perlu diberikan pelatihan-pelatihan yang mampu meningkatkan semangat dan motivasi anggota pengerajin untuk memperoleh penghasilan tambahan demi peningkatan kesejahteraan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonin. (2010). Profil Kecamatan Sukasada, kabupaten Buleleng: Bali
- Irawan, P.B. dan Romdiati. H, (2000). The Impact of Economic Crisis on Poverty and its Implication for Development Strategies, Paper Presented at National Workshop on Food and Nutrition VII. LIPI, 29 Februari – 2 Maret 2000, Jakarta
- Kartasasmita, Ginandjar. (1995). Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tinjauan Administrasi; Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Administrasi pada Fakultas Ilmu Administrasi Pemangunan Universitas Brawijaya; Malang.
- Michael Sherraden. (2006). Aset untuk Orang Miskin: Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Mardana, Ida bagus Putu. (2017) IbW di Kawasan *Greenbelt* Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. Jurnal Widya Laksana
- Bank Indonesia. (2013). Pengelolaan Keuangan. Grup Pengembangan Keuangan Inklusif Departemen Pengembangan Akses Keuangan UMKM, Bank Indonesia